

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan estimasi dari GLOBOCAN, *International Agency for Research on Cancer* (IARC), pada tahun 2020 kanker payudara menjadi kasus kanker tertinggi di dunia dengan angka kejadian 2.261.429 kasus baru pada tahun 2020. Lima tahun terakhir tercatat ada 7.790.717 kasus kanker payudara di dunia. Kanker payudara menjadi urutan pertama penyebab kematian di dunia, dengan angka kematian 684.996 kasus pada tahun 2020.

Berdasarkan data dari GLOBOCAN, *International Agency for Research on Cancer* (IARC), pada tahun 2020, Indonesia merupakan urutan kedelapan kasus kanker payudara di dunia, dengan 213.546 kasus baru tahun 2020, dan Indonesia juga urutan kedelapan untuk kematian akibat kanker payudara di dunia dengan 109.813 kematian tahun 2020. Pada 5 tahun terakhir, ada 556.448 wanita Indonesia menderita kanker payudara hingga tahun 2020. Lima tahun terakhir, Indonesia merupakan urutan kelima di dunia dengan kejadian kanker payudara pada usia 10-24 tahun dengan 11.481 kasus. Tahun 2020, 4.354 kejadian kanker payudara di Indonesia pada umur 10-24 tahun, ini menunjukkan angka kejadian kanker payudara pada remaja putri di Indonesia cukup tinggi (GLOBOCAN, 2020).

International Agency for Research on Cancer (IARC) memperkirakan bahwa jumlah kasus kanker payudara akan bertambah setiap tahunnya. Kasus kanker payudara pada tahun 2020 berjumlah 2.261.419 kasus, tahun 2025 jumlah kasus kanker payudara diperkirakan naik menjadi 2.467.243 kasus (naik 9.1%). Tahun 2030 jumlah kasus kanker payudara diperkirakan naik menjadi 2.666.412 kasus (naik 17.9%). Tahun 2040 jumlah kasus kanker payudara diperkirakan 3.025.471 kasus (naik 33.8%). Apabila tidak ada penanganan khusus seperti deteksi dini pada perempuan yang merupakan populasi berisiko tinggi, maka penambahan kasus baru kanker payudara setiap tahunnya akan semakin meningkat (GLOBOCAN, 2020).

Di Sumatera Barat jumlah penderita kanker payudara terus meningkat dari tahun ke tahun, yaitu pada tahun 2017 ada 303 kasus, tahun 2018 ada 422 kasus, dan tahun 2019 ada 479 kasus. Kanker payudara merupakan kasus kanker tertinggi yang terjadi pada perempuan di Sumatera Barat (Dinkes Sumatera Barat, 2020). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sudah melakukan upaya preventif dalam mendeteksi dini kanker payudara dan kanker leher rahim seperti *screening* melalui metoda *Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)*, *papsmear*, dan Pemeriksaan Payudara Klinis (Sadanis). Sumatera Barat merupakan urutan kedua pada cakupan perempuan yang mendapat *screening* terbanyak di Indonesia setelah Kepulauan Bangka Belitung sebesar 18,89%. (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Kanker payudara memerlukan waktu yang cukup panjang untuk berkembang dalam tubuh penderitanya dengan berbagai macam faktor risiko. Umumnya kanker payudara disadari oleh penderita ketika sudah berada pada stadium lanjut. Hal ini menjadi alasan mengapa deteksi dini kanker payudara sangat penting dan kesadaran perempuan sejak usia remaja terhadap deteksi dini kanker payudara juga sangat penting (Krisdianto, 2019).

Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2PTM) menyatakan bahwa; menerapkan perilaku hidup sehat dan rutin melaksanakan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dan melakukan Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS) kepada tenaga kesehatan dapat mencegah dan mendeteksi dini kanker payudara (Kementrian Kesehatan RI, 2017). Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan salah satu langkah deteksi dini kanker payudara dengan prosedur yang cukup sederhana. SADARI sebaiknya rutin dilakukan sebulan sekali setiap selesai siklus menstruasi (Gautama Walta, 2021). Sehingga SADARI sangat penting untuk dilakukan agar dapat mencegah dan mendeteksi kanker payudara sejak dini dan dapat segera ditangani.

Kurangnya kesadaran dan pengetahuan mengenai deteksi dini kanker payudara menjadi salah satu penyebab tingginya angka kematian akibat kanker payudara. Umumnya jika sudah mengalami keluhan berat penderita baru mempunyai kesadaran untuk melakukan pemeriksaan ke rumah sakit, yang tidak jarang kondisi penderita sudah sampai pada stadium lanjut. Sehingga jika penyakit telah sampai pada stadium lanjut maka akan sulit untuk

disembuhkan (Mustika et al., 2016). Rutin melakukan SADARI dan dapat mendeteksi kanker sejak stadium dini dan menerapkan terapi secara tepat maka tingkat kesembuhan pada penderita kanker payudara cukup tinggi yaitu sekitar 80 – 90% (Peraturan Menteri Kesehatan No. 34 [PMK NO. 34], 2015). Riset Penyakit Tidak Menular (PTM) pada tahun 2016 menyatakan bahwa kesadaran dan perilaku masyarakat dalam deteksi dini kanker payudara masih sangat rendah. Hasil riset menunjukkan 53,7% masyarakat tidak pernah melakukan SADARI, dan 95,6% masyarakat tidak pernah melakukan SADANIS (Kementrian Kesehatan RI, 2017).

Hasil penelitian Moh et al. (2020) di Myanmar menunjukkan pengetahuan dan kemampuan SADARI yang rendah menjadi hambatan untuk melakukan praktik SADARI. Penelitian Paulsamy et al. (2021) di Arab Saudi menunjukkan pengetahuan 77% mahasiswi berada pada tingkat kurang, 61% mahasiswi memiliki nilai yang buruk dalam praktik SADARI. Pengetahuan yang kurang menyebabkan kurangnya praktik SADARI, dan dibutuhkan pendidikan kesehatan untuk mengurangi morbiditas dan kematian terkait kanker payudara. Hasil penelitian Matthew & Rani (2021), menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan tindakan SADARI pada wanita di India. Adanya kesenjangan informasi terkait deteksi dini dan kanker payudara sehingga dibutuhkan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kanker payudara dan SADARI. Hasil penelitian Mihret et al. (2021) di Ethiopia menunjukkan siswa dengan pengetahuan SADARI yang baik 12,02 kali lebih mungkin untuk melakukan praktik SADARI yang lebih baik dari

pada yang berpengetahuan buruk. Oleh karena itu, perlu dilakukan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai praktik SADARI.

Penemuan dini dimulai dengan peningkatan kesadaran masyarakat tentang perubahan bentuk atau adanya kelainan di payudara sendiri, dengan cara memasyarakatkan program SADARI bagi semua perempuan dimulai sejak usia subur, sebab 85% kelainan di payudara justru pertama kali dikenali oleh penderita bila tidak dilakukan skrining massal (Peraturan Menteri Kesehatan No. 34 [PMK NO. 34], 2015). Rendahnya sebaran informasi dan kewaspadaan masyarakat tentang kanker payudara menyebabkan tingkat pengetahuan remaja putri tentang pentingnya melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Minat remaja putri untuk mencari informasi mengenai kanker payudara, cara untuk mencegah dan mendeteksi dini kanker payudara dengan cara SADARI juga masih rendah. Sebagian remaja putri juga merasa malas bahkan malu untuk melakukan SADARI yang artinya perasaan ini menimbulkan dampak berupa kurangnya kesadaran dan pengetahuan remaja putri mengenai kanker payudara dan SADARI (Pratama & susanti, 2021). Oleh karena itu, penting diberikan pendidikan kesehatan tentang SADARI terhadap remaja putri di Indonesia sebagai deteksi dini kanker payudara, yang berguna untuk mengurangi angka kasus kanker payudara, dan menurunkan angka kematian akibat kanker payudara.

Pendidikan kesehatan yang baik, yaitu dengan menggunakan media dan metode yang menarik dan mudah dipahami oleh audiens, sehingga pesan yang disampaikan diserap dengan baik dalam bentuk perubahan perilaku dan

keterampilan (Nurmala et al., 2020). Metode yang paling efektif dalam pendidikan SADARI adalah dengan memberikan bahan bacaan berupa booklet dan melakukan simulasi atau demonstrasi dengan informasi yang diserap sebanyak 90%. Memberikan media booklet dapat membantu komunikasi dan menarik perhatian remaja dalam memberikan pendidikan. Menggunakan kombinasi metode demonstrasi dan media booklet akan memberikan ingatan, kewaspadaan dan perhatian terhadap SADARI dalam jangka panjang dan dapat digunakan dimanapun (Al-Oseely et al., 2021). Penggunaan panca indera secara verbal dan visual bersamaan meningkatkan pemahaman peserta menjadi 6 kali dan setelah 3 jam pemberian pendidikan kesehatan, informasi yang masih diingat sebanyak 85% (Kementrian Kesehatan RI, 2016b). Sehingga metode demonstrasi merupakan metode yang tepat dalam memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan kemampuan SADARI. Sejalan dengan tujuan penelitian ini, untuk meningkatkan kemampuan diperlukan penyuluhan dengan metode demonstrasi dalam melakukan suatu tindakan dengan pendidik menjelaskan secara verbal, memperlihatkan proses secara visual, memberikan kesempatan bertanya dan berdiskusi kemudian meminta peserta didik melakukan tindakan tersebut akan membantu mempertahankan memori peserta (Asniar et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Hartutik & Pradani (2020), menunjukkan bahwa metode demonstrasi lebih baik digunakan dibandingkan dengan media video dimana nilai rata-rata keterampilan praktik SADARI siswi dengan metode demonstrasi meningkat dari 10,90 menjadi 24,50. Praktik

SADARI lebih cocok diajarkan dengan metode demonstrasi dari pada media video. Hasil penelitian Saputra et al. (2021), juga menunjukkan bahwa metode yang paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik SADARI adalah metode demonstrasi dengan meningkatkan praktik sebesar 92,7%. Penelitian AM et al. (2021) di Nigeria menunjukkan bahwa metode demonstrasi memberikan dampak yang lebih besar dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik SADARI siswi. Pemberian intervensi berbasis pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi memberikan perubahan positif dalam praktik pemeriksaan SADARI di Korea Selatan (Jun, 2021). Penelitian Kissal & Kartal, (2019), menunjukkan persentase siswa yang melakukan SADARI sebelum dan sesudah diberi pendidikan dari 14,6% meningkat menjadi 45,8%. Penelitian tersebut mengalami keterbatasan karena jumlah sampel yang kecil dan tidak dapat digeneralisasikan untuk semua siswa. Hal ini menjadi peluang bagi peneliti sendiri untuk memperbesar jumlah sampel nantinya agar dapat digeneralisasikan untuk semua siswa.

Hasil penelitian Lanes et al. (2021), menunjukkan pengetahuan tentang reproduksi remaja di perkotaan lebih baik dibandingkan dengan pengetahuan remaja di daerah. Sehingga diharapkan adanya edukasi bagi remaja di pedesaan. Penelitian Ananda et al. (2022), menunjukkan sikap dan pengetahuan masyarakat tentang protokol jenazah Covid-19 di perkotaan lebih baik dibandingkan masyarakat di pedesaan. Sejalan dengan penelitian Chen & Chen (2020) di China menunjukkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai Covid-19 lebih rendah dibandingkan masyarakat di perkotaan.

Artinya pengetahuan masyarakat di pedesaan dalam berbagai aspek cukup rendah dibandingkan masyarakat di perkotaan. Pengetahuan mengenai SADARI juga perlu ditingkatkan pada masyarakat di pedesaan.

Kabupaten Tanah Datar berada di urutan kelima di Sumatera Barat dalam temuan kasus kanker payudara pada tahun 2017 dengan 27 kasus baru dengan pemeriksaan klinis. Walaupun bukan kasus yang tertinggi, namun jumlah kasus tersebut berisiko semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, dalam 2 tahun terakhir Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar tidak melakukan pendataan terhadap kasus kanker payudara dikarenakan fokus pendataan dipusatkan pada pengendalian pandemi Covid-19. Hal ini membuat perhatian dan fokus pemerintah serta masyarakat terhadap deteksi dini kanker payudara semakin menurun. Berdasarkan keterangan dari pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar, belum pernah ada penelitian yang dilakukan mengenai deteksi dini kanker payudara dengan SADARI di Kabupaten Tanah Datar. Pihak Dinas Kesehatan juga mengatakan bahwa dalam 2 tahun terakhir tidak dilakukan penyuluhan terhadap remaja putri mengenai deteksi dini kanker payudara akibat pandemic Covid-19 dan hal ini berisiko meningkatkan kasus kanker payudara dari tahun ke tahun di Kabupaten Tanah Datar.

Hasil wawancara peneliti dengan pihak puskesmas, Kecamatan Pariangan termasuk salah satu kecamatan yang tidak melakukan pendataan terhadap kanker payudara. Hasil wawancara peneliti, pihak Puskesmas Kecamatan Pariangan mengatakan bahwa puskesmas tidak melakukan

penyuluhan mengenai deteksi dini kanker payudara berupa SADARI di wilayah Kecamatan Pariangan. Sementara fenomena yang peneliti temukan, cukup banyak penderita kanker payudara di wilayah tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti terhadap masing-masing Wali Nagari di Kecamatan Pariangan. Kecamatan Pariangan terdiri dari 6 Nagari, dan peneliti melakukan studi pendahuluan ke tiap Nagari dengan melakukan wawancara terhadap masing-masing Wali Nagari. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan hasil Wali Nagari Tabek Mengatakan terdapat 5 orang penderita kanker payudara di wilayah tersebut. Wali Nagari Pariangan mengatakan terdapat 6 orang penderita kanker payudara dan 2 orang remaja putri yang mengalami adanya benjolan pada payudara. Wali Nagari Sawah Tengah mengatakan terdapat 1 orang penderita kanker payudara di wilayah tersebut. Wali Nagari Sungai Simabur mengatakan terdapat 3 orang penderita kanker payudara di wilayah tersebut. Wali Nagari Sungai Jambu mengatakan terdapat 1 orang penderita kanker payudara di wilayah tersebut. Wali Nagari Batu Basa mengatakan terdapat 3 orang penderita kanker payudara di wilayah tersebut. Dari hasil wawancara tersebut, maka disimpulkan terdapat 19 orang penderita kanker payudara di wilayah Kecamatan Pariangan. Umumnya remaja putri di Kecamatan Pariangan belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai SADARI, dan memiliki pengetahuan serta keterampilan yang rendah mengenai SADARI. Remaja putri di wilayah tersebut umumnya bersekolah di SMAN 1 Pariangan. Keadaan ini menjadi peluang untuk melakukan penelitian di SMAN 1 Pariangan mengenai keterampilan SADARI pada remaja putri.

Saat melakukan *pra riset*, SMAN1 Pariangan memiliki jumlah peserta didik 629 orang, 313 remaja putra dan 316 remaja putri. Pada saat pra riset yang dilakukan tanggal 4 Januari 2022, peneliti mewawancarai wakil kepala sekolah SMAN1 Pariangan dan didapatkan hasil bahwa SMAN 1 Pariangan belum pernah mendapatkan pendidikan mengenai SADARI maupun kanker payudara. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 13 siswi di SMAN 1 Pariangan dan ditemukan 1 siswi mengatakan punya keluarga yang menderita kanker payudara. Sebanyak 7 orang siswi mengatakan hanya mengetahui pengertian kanker payudara dan tidak tahu faktor risiko, pencegahan dan penanganan kanker payudara. Sebanyak 9 orang siswi mengatakan tidak tahu apa itu SADARI dan 4 siswi mengatakan tahu bahwa SADARI itu adalah pemeriksaan payudara sendiri. Sebanyak 10 orang mengatakan tidak mengetahui manfaat dari melakukan tindakan SADARI, dan 3 siswi mengatakan tahu manfaat SADARI. Sebanyak 12 siswi mengatakan tidak mengetahui tata cara melakukan SADARI, dan 12 orang siswi mengatakan tidak pernah melakukan SADARI, 13 siswi mengatakan tidak mengetahui kapan waktu yang baik untuk melakukan tindakan SADARI.

Melalui *pra riset* ini, peneliti mengambil kesimpulan, bahwa sebagian besar siswi di SMAN 1 Pariangan memiliki pengetahuan dan kesadaran yang rendah mengenai deteksi dini kanker payudara dan praktik SADARI. Sehingga diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswi di SMAN 1 Pariangan sebagai mendeteksi

dini kanker payudara dan menekan penambahan jumlah kasus kanker payudara, dan kematian akibat kanker payudara.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan kemampuan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara pada siswi SMAN 1 Pariangan dengan booklet dan metode demonstrasi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan dengan booklet dan metode demonstrasi terhadap pengetahuan dan kemampuan melakukan SADARI pada siswi di SMAN 1 Pariangan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diketahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan booklet dan metode demonstrasi terhadap pengetahuan dan kemampuan melakukan SADARI pada siswi SMAN 1 Pariangan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan siswi sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang SADARI
- b. Diketahui pengetahuan siswi setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang SADARI

- c. Diketahui kemampuan siswi melakukan praktik SADARI sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang SADARI
- d. Diketahui kemampuan siswi melakukan praktik SADARI setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang SADARI
- e. Diketahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan SADARI
- f. Diketahui perbedaan kemampuan melakukan praktik SADARI sebelum dan sesudah diberikan pendidikan SADARI

D. Manfaat Penelitian

1. Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini menjadi referensi bagi pendidikan untuk aplikasi pendidikan kesehatan menggunakan media dan metode yang serupa dibidang ilmu keperawatan terkhusus dalam melakukan pendidikan kesehatan SADARI, bidang ilmu keperawatan medikal bedah, keperawatan maternitas, keperawatan anak, keperawatan komunitas dan keperawatan keluarga. Peneliti berharap dapat menambah teori tentang bagaimana teknik memberikan pendidikan kesehatan yang efektif dan efisien terhadap pengetahuan dan kemampuan remaja dalam pencegahan dan deteksi dini kanker payudara dengan melakukan SADARI sesuai dengan prosedur yang tepat dan teratur.

2. Peneliti

Penelitian ini memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga bagi peneliti sendiri dalam proses menyelesaikan studi. Data hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya, dengan mengembangkan metode dan media pendidikan kesehatan.

3. Sekolah

Penelitian ini berguna bagi sekolah sebagai pelayanan pendidikan dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswi melakukan SADARI guna pencegahan dan deteksi dini kanker payudara, terkhusus bagi pihak UKS untuk menerapkan program SADARI pada siswi di sekolah.

4. Instansi Kesehatan

Penelitian ini berguna bagi pihak puskesmas sebagai pelayanan kesehatan untuk meningkatkan angka kesehatan di wilayah tersebut dengan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan melakukan praktik SADARI pada seluruh remaja di wilayah tersebut.

5. Remaja

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan kesadaran remaja tentang pencegahan kanker payudara, dapat meningkatkan kesadaran remaja dalam melakukan SADARI secara rutin dan benar sehingga dapat terhindar dari kanker payudara dan mengurangi angka kejadian kanker payudara.